



HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN SUNDA “KAWUNG RATU” KARYA WAHYU WIBISANA KAJIAN EKOKRITIK

The Relationship of Human and The Environment in the Sundanese Short Story “Kawung Ratu” by Wahyu Wibisana from Ecocritic Study

Taufik Rahayu¹, Teddi Muhtadin², dan Cece Sobarna³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran
taufik.rahayu@gmail.com

Naskah diterima: 30 September 2020; direvisi: 20 November 2020; disetujui: 7 Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>

Abstrak

Manusia dan lingkungan alam seharusnya memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Manusia membutuhkan lingkungan alam untuk bertahan hidup. Begitu juga lingkungan alam membutuhkan manusia untuk memelihara habitat hidupnya. Namun, pada kenyataannya manusia justru memanfaatkan lingkungan alam dan mengeksploitasinya secara berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Manusia cenderung menganggap dirinya antroposentris yang kemudian menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, karena alam rusak hidup manusia menjadi sengsara. Dalam cerpen berbahasa Sunda yang berjudul “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana, digambarkan bagaimana hubungan manusia dengan alamnya yang begitu dekat dan bersahabat. Alam dan lingkungan diwakili oleh pohon kawung/aren/enau. Ada hubungan simbiosis mutualisme terjadi dalam tokoh utama (manusia) dengan pohon kawung (tumbuhan) yang kemudian dapat dimaknai sebagai salah satu cara orang Sunda bersahabat dengan alam. Dalam cerpen tersebut, kehadiran alam dan lingkungan bukan untuk dieksploitasi secara berlebihan tetapi dijadikan sebagai mitra dan sahabat dalam menempuh hidup. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian etis ekokritik. Hasil penelitiannya tergambar jelas bagaimana sikap dari tokoh utama Aki Sukarma terhadap pohon kawung yang diberi nama “Kawung Ratu”, seperti bagaimana tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian dan kehati-hatianya agar tidak mengganggu kehidupan alamnya. Melalui cerpen “Kawung Ratu”, masyarakat Sunda dapat dikatakan begitu dekat dengan alam dan memperlakukan alam sebaik ia memperlakukan dirinya sendiri.

Kata-kata kunci: ekokritik, cerpen sunda, wahyu wibisana, lingkungan dan alam sunda

Abstract

Humans and the natural environment should have a mutually beneficial and mutually beneficial symbiotic relationship. Humans need the natural environment to survive, as well as the natural environment requires humans to maintain their habitat. But in fact, humans actually take advantage of the natural environment and over-exploit it with greed, causing environmental damage. Humans tend to think of themselves as anthropocentric, which then backfires on themselves, because nature is corrupted and humans become miserable. In a Sundanese short story entitled “Kawung Ratu” by Wahyu Wibisana, it is described how the human relationship with nature is so close and friendly. Nature and the environment are represented by kawung / aren / enau trees. There is a symbiotic relationship between mutualism that occurs in the main character (human) and the kawung tree (plant) which can then be interpreted as one of the ways the Sundanese are so close to nature. In the short story, the presence of nature and the environment is not to be overexploited but to be used as partners and friends in life. The research method used is a qualitative descriptive method, with a focus on ecocritical ethical studies. The results of his research clearly illustrate how the attitude of the main character Aki Sukarma towards the kawung tree which is named “Kawung Ratu” (nature), such as how responsibility, affection, care and caution are so as not to disturb their natural life. Through the short story “Kawung Ratu”, the Sundanese people can be said to be very close to nature and treat nature as well as they treat themselves.

Keywords: Ecocritic, Sundanese short stories, Wahyu Wibisana, Sundanese environment and nature

How to Cite: Rahayu, Taufik, Teddi Muhtadin, dan Cece Sobarna. (2020). Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Sunda “*Kawung Ratu*” Karya Wahyu Wibisana Kajian Ekokritik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9 (2), 216—232. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2834>

LATAR BELAKANG

Tatar Sunda terkenal akan keindahan lingkungan alamnya. Keindahannya banyak digambarkan dalam berbagai media, mulai dari prosa, puisi, lukisan, lagu/tembang, film, dan seni sastra yang lainnya. Kerkhoff (Doup, 1993) mengungkapkan pandangan pertamanya terhadap alam Priangan yang menyatakan sejauh mata memandang yang terhampar semua keindahan. Hal tersebut sejalan dengan *quote* populer dari MAW Brouwer (Brower, 2003) yang meyakini bahwa bumi Pasundan (tatar Sunda) lahir ketika Tuhan sedang tersenyum.

Gambaran akan keindahan lingkungan alam Sunda baik yang dikemukakan oleh Kerkhoff maupun Brouwer bisa jadi berdasarkan referensi lingkungan alam Sunda pada saat itu (masa lalu). Lalu bagaimana dengan keadaan lingkungan alam Sunda di masa sekarang? Apakah perumpamaan dari kedua orang ini masih relevan diterapkan di lingkungan alam Sunda saat ini? Tentu saja, kemudian muncul pertanyaan yang membuat saya tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang lingkungan alam Sunda, bagaimana gambaran lingkungan alam Sunda pada saat itu yang dikatakan sebagai lingkungan alam Sunda ideal dan penuh akan keindahan?

Salah satu jejak yang dapat ditelusuri untuk melihat gambaran lingkungan alam Sunda yaitu melalui karya sastra, salah satunya cerita pendek (cerpen) atau *carita pondok* (*carpon*) berbahasa Sunda yang ditulis oleh para pengarang Sunda. Pengertian cerpen sendiri dijelaskan Edgar Allan Poe dari Jassin dalam (Nurgiyantoro, 2010) sebagai cerita yang bisa diselesaikan (dibaca) hanya dengan sekali duduk. Menurut Abdullah Mustappa (Darpan, 2019), cerpen masuk ke dalam khazanah kesusastraan Sunda bersamaan dengan proses kolonisasi dan istilah cerpen sendiri merupakan pengaruh langsung dari Eropa. Sebelum mengenal istilah cerpen, masyarakat Sunda sudah terlebih dahulu mengenal istilah *cerita/carita* atau dongeng. Rosidi (Rosidi, 2013) secara tegas menjelaskan bahwa cerpen memang terpengaruh dari bentuk sastra Barat *short story* atau *kort-veerhaal*.

Bangunan pertama cerpen di lingkungan masyarakat Sunda dimulai oleh G.S. (G.S., 1984) melalui buku kumpulan cerpen *Dogdog Pangrewong* yang memuat tujuh cerpen humor dengan judul: “Lembu”, “Dua Paraji”, “Jin”, “Salah Pok”, “Angeun Lekoh”, “Soang”, dan “Guyon dina Bulan Puasa”. Di halaman pengantar bukunya, penulis sendiri menjelaskan tujuan diterbitkannya buku ini bukan untuk keperluan humor, akan tetapi karena keinginan hati, yang kemungkinan besar untuk tujuan mendokumentasikan cerita-ceritanya. Dalam sejarah sastra

Sunda *Dogdog Pangrewong* disebut sebagai buku kumpulan cerpen pertama dalam bahasa Sunda. Bahkan buku tersebut terhitung lebih dulu muncul dibandingkan dengan kesusastraan Indonesia yang baru enam tahun kemudian, tepatnya tahun 1936, melalui buku kumpulan cerpen *Teman Duduk* yang ditulis oleh M. Kasim. Isi kumpulan cerpen *Teman Duduk* dapat dikatakan hampir sama dengan *Dogdog Pangrewong* yang menceritakan kisah-kisah humor/lucu.

Pada awal kemunculan dan perkembangannya, di khazanah kesusastraan Sunda cerpen masih kalah populer dibandingkan dengan karya puisi terutama *dangding* dan *wawacan*. Bentuk dan konsepsi cerpen di awal kemunculan masih belum jelas. Hal ini seperti yang dijelaskan Moriyama (Moriyama, 2005) yang menyebutkan bahwa apakah ini semua termasuk kegagalan orang Sunda dalam memastikan satu konsep atau *wangun* resistensi orang Sunda. Namun, perlahan-lahan cerpen menjadi salah satu bagian penting dalam khazanah kesusastraan Sunda dan disukai oleh masyarakat. Saat ini dapat dikatakan cerpen lebih populer dan disukai masyarakat apabila dibandingkan dengan puisi.

Beberapa tahun setelah buku *Dogdog Pangrewong* terbit, buku kedua cerpen Sunda baru muncul dengan jarak waktu sekitar tiga puluh tahun yakni melalui buku kumpulan cerpen RAF yang berjudul *Carita Biasa* yang terbit tahun 1959 dan buku kumpulan cerpen Ayatrohaedi yang berjudul *Hujan Munggaran* pada tahun 1960. Namun di awal tahun 60-an, geliat para pengarang Sunda dalam menulis cerpen mulai banyak dan terbilang produktif. Hal itu terutama bersamaan dengan munculnya media-media cetak berbahasa Sunda. Akan tetapi tetap saja produktivitasnya tidak sebanyak *dangding* dan *wawacan* yang di kala itu masih paling populer dan dianggap memiliki nilai seni yang tinggi dibandingkan cerpen.

Di dalam khazanah kesusastraan Sunda pada masa pascakemerdekaan, mulai tumbuh subur dan bermunculan media-media massa berbahasa Sunda yang rubrikasinya lebih banyak mengandalkan dan menyuguhkan lahan-lahan sastra bagi para pengarang Sunda, di antaranya: majalah *Sunda* (1951), majalah *Warga* (1951), majalah *Budaya* (1953), *Pa Tani* (1953), kalawarta *Kujang* (1956), majalah *Kiwari* (1957), majalah *Mangle* (1957), majalah *Sari* (1962), kalawarta *Baranangsiang* (1963), majalah *Langensari* (1964), majalah *Campaka* (1965), majalah *Pelet* (1965), majalah *Kutawaringin* (1966), koran *Pikiran Rakyat* (1966), majalah *Wangsit* (1966), majalah *Hanjuang* (1971), koran *Galura* (1972), majalah *Gondewa* (1972), tabloid *Swara Cangkurileung* (1973), dan koran *Giwangkara* (1974).

Tahun 60-an merupakan tahun terbaik dan dimulainya masa-masa keemasan cerpen Sunda. Hal tersebut bisa juga disebabkan mulai banyak dan produktifnya para pengarang yang menulis cerpen di berbagai media massa baik koran dan majalah. Menurut Junus (Junus, 1985) karya sastra tidak begitu saja hadir dari langit, tetapi ada penciptanya. Pencipta di sini merujuk kepada pengarangnya sendiri yang sangat memungkinkan berhubungan dengan lingkungan yang kemudian dapat menghasilkan karya khas, seperti diungkapkan oleh Rahayu (Rahayu, 2017) yang menjelaskan, kekhasan seorang pengarang melahirkan karya yang khas pula, seperti umumnya cerpen-cerpen berbahasa Sunda yang ditulis sebelum tahun 70-an, yang semuanya hampir ditulis dengan gaya realis. Gaya realis sangat dekat dengan sudut pandang manusia dan lingkungan sebagai titik awal penceritaannya. Selain itu, di tahun ini juga mulai bermunculan buku-buku kumpulan cerpen mandiri, dalam Ruhaliah (Ruhaliah, 2013) misalnya, muncul buku kumpulan cerpen Sunda pertama yakni *Tamiang Meulit ka Bitis* yang ditulis oleh Ermas atau sandiasma dari R. Rachmat Marta Adi Subrata yang terbit tahun 1965, kemudian disusul oleh *Di Luhur Jukut Reumis* karya Yus Rusyana tahun 1965, *Teu Tulus Paeh Nundutan* dan *Diwadalkleun ka Siluman*, keduanya karya Ki Umbara di tahun 1965, *Pasea* karya Tini Kartini tahun 1965, dan *Burak Siluman* karya Moh. Ambri yang terbit 1966.

Selain para pengarang yang sudah menerbitkan buku, di tahun 60-an juga merupakan masa-masa emas para pengarang Sunda dan sedang produktif-produktifnya, seperti Wahyu Wibisana, Karna Yudibrata, Sahuri, R.A.F., Rusman Sutiasumarga, E. Permana, Somonsuminar, Tini Kartini, Jatna Nirmala, Min Resmana, Tatang Chaidar, dan yang lain lagi. Menurut Rosidi (Rosidi, 2013), para pengarang muda yang menulis di tahun 60-an atau sesudah perang, umumnya terlihat sungguh-sungguh dan ada usaha-usaha baru memercayakan suara hati, sikap dan pikiran mereka ke tengah masyarakat yang sedang mengalami pancaroba. Dalam cerpen-cerpennya mereka melukiskan kehidupan zamannya dan menggambarkan alam lingkungan saat itu. Secara eksplisit, Rosidi menyeroti sosok Sahuri yang banyak menulis cerpen yang menceritakan bagaimana manusia-manusia Sunda yang terusir dari desa dan kampung halamannya yang aman mengalir ke kota-kota besar. Manusia Sunda yang dikonfrontasikan dengan hidup dan nilai-nilai baru yang sangat berbeda dengan yang lama yang pernah dikenalnya. Para penulis di tahun tersebut yang berada di masa-masa transisi banyak menggambarkan kerinduan akan suasana alam dan lingkungan melalui cerpen-cerpennya.

Gambaran-gambaran lingkungan alam Sunda yang ada dalam cerpen-cerpennya kebanyakan menggambarkan bagaimana keadaan alam Sunda ideal yang masih alami dan tidak terkontaminasi oleh pengaruh asing. Hubungan kekeluargaan masih terlihat padu dan akrab,

begitu juga hubungan dengan alam sekitar yang tetap terjaga dengan baik. Dalam cerpen “Kawung Ratu” dalam (Abdullah Mustappa, Duduh Durahman, 1983) yang ditulis Wahyu Wibisana di tahun 60-an di Majalah *Mangle* dan terbit menjadi sebuah buku *Sawidak Carita Pondok* yang akan menjadi fokus penelitian ini, digambarkan bagaimana perlakuan tokoh utama terhadap pohon kawung yang tidak jauh berbeda dengan bagaimana perlakuannya terhadap manusia; menjaga dan memperlakukan pohon kawung yang menjadi kebanggaan dan sumber kehidupannya selayaknya manusia hidup. Ketika tokoh utama dihadapkan kepada pilihan sulit dan perintah dari kedua pimpinannya, ia lebih memilih mengakhiri hidupnya daripada memutuskan pilihan yang keduanya sama-sama sulit.

Gambaran perlakuan terhadap tumbuhan atau lingkungan alam yang ada di cerpen “Kawung Ratu” dapat sedikit memberi gambaran bagaimana masyarakat Sunda dalam menjaga dan memperhatikan lingkungan tempat hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar isu-isu lingkungan terutama hubungan manusia dan alam lingkungannya yang ada dalam cerpen tersebut. Dipilihnya cerpen “Kawung Ratu” tidak terlepas disebabkan terbit di tahun 60-an, yang menurut Muhtadin (Muhtadin, 2019) menjelaskan bahwa tahun 1950-an dan 1960-an adalah masa genting dan penting bagi kehidupan masyarakat Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melihat gambaran ideal dan potret lingkungan Sunda yang tergambar dan terdokumentasikan dalam cerpen “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana. Selain itu, dengan adanya penelitian fokus dan mendalam seperti ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan jawaban bagaimana masyarakat Sunda dahulu dalam memperlakukan lingkungan sekitarnya.

LANDASAN TEORI

Kajian terdahulu yang membahas mengenai cerpen Sunda belum begitu banyak, salah satunya adalah Darpan (Darpan, 2019). Ia mencoba menjajaki dan memetakan kembali awal perkembangan dan sejarah cerpen Sunda yang kebanyakan titik permulaan cerpen Sunda dimulai dari karya G.S. yaitu *Dogdog Pangrewong*. Namun, Darpan punya pendapat lain dari hasil penelitiannya. Ia menarik jauh sampai ke abad ke-19 dimulainya lahirnya cerpen berbahasa Sunda. Menurutnya sejak abad 19 sudah mulai bermunculan cerita-cerita pendek dalam bahasa Sunda yang mempunyai ciri-ciri naratif dan mendekati cerita pendek dalam konsep modern.

Gambaran lingkungan dalam cerpen tidak dapat dilepaskan karena latar tempat yang kemudian berkorelasi dengan lingkungan menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan atau diabaikan begitu saja. Keterkaitan teks dengan lingkungan alam kemudian menggambarkan bagaimana pentingnya lingkungan dalam studi sastra, baik prosa maupun

puisi. Ekokritik sendiri dikenalkan oleh Greg Garrard (Garrard, 2004) sebagai bentuk kepekaan sastra terhadap lingkungan alam atau ekologis, yang lebih menekankan kepada pentingnya lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Menurutnya, ekokritik merupakan satu studi mengenai hubungan manusia dan non-manusia atau lingkungan. Hal itu kemudian sejalan dengan pendapat Kerridge (Sammells, 1998) yang mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya. Teks sastra Sunda, di sini berarti teks cerpen berbahasa Sunda banyak memuat isu-isu lingkungan yang menunggu untuk diteliti lebih serius.

Lebih jauh Garrard (Garrard, 2004) memusatkan fokus ekokritik dalam mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan manusia dan lingkungan alamnya yang meliputi (1) polusi atau pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) binatang dan (6) bumi. Semua fokus kajian dan kritiknya terpusat pada lingkungan dan alam sekitarnya. Glotfelty (Froom, 1996) menyatakan bahwa ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan karya sastra dan lingkungan secara fisik. Buell (Buell, 1995) sebelumnya lebih memperinci bagaimana hubungan sastra dan lingkungan yang kemudian hadir dalam bentuk kajian ekokritik. Menurut Buell, (1) lingkungan bukan-manusia hadir tidak hanya sebagai sebuah bingkai tetapi juga sebagai kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam; (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah (*legitimate*); (3) akuntabilitas manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pengertian lingkungan adalah sebagai suatu proses bukan sebagai pengertian yang konstan atau suatu pemberian yang paling tidak tersirat dalam teks.

Cerpen atau sastra dan hubungannya dengan lingkungan, menurut Endraswara (Endraswara, 2016) memang diperlukan karena dapat menjadi harmoni dengan tujuan agar manusia dapat hidup nyaman dan berdampingan agar keseimbangan alam terjaga. Apabila hal itu dilanggar, alam menjadi tidak seimbang dan keharmonisan terganggu, alam kemudian bergejolak dan manusia menjadi sengsara. Hal yang senada disampaikan juga Sarumpaet dan Budianta (Ratna Sarumpaet, Riris K. Toha, 2010) yang menjelaskan bahwa sastra mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang salah satunya berkaitan erat dengan isu lingkungan.

Kemudian Harsono (Harsono, 2008) menjelaskan bahwa teori ekokritisme sifatnya interdisipliner yang memadukan teori ekologi dengan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Glotfelty dan Harol Fromm (Froom, 1996) yang menjelaskan gagasan *ekocriticism* dan ekokritik yang secara langsung mengaplikasikan mengenai teori ekologi secara langsung

terhadap karya sastra. Dalam pendekatan ini alam menjadi pusat kejadian dengan data teks dari karya sastra. Ekokritik menurut Wiyatmi (Love, 2003) merupakan kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan liar dan belantara, kepunahan spesies hewan dengan cepat, serta peningkatan polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi.

Kajian ekokritik kemudian dapat dibagi menjadi dua fokus utama, yang pertama yaitu kajian yang mengonstruksi parasa sastra (kearifan) lingkungan dan yang kedua kajian yang melihat segi etis, yang kemudian mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Menurut Sukmawan (2016), kajian berprespektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Dalam penelitian ini, penelitian ekokritik terhadap cerpen “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana akan difokuskan kepada kajian berprespektif etis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (Moleong, 2003). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan memecahkan dan menjawab permasalahan ada dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasi teks cerpen yang ada. Hal tersebut dimulai dengan membaca, mencatat, menganalisis, dan mendeskripsikannya. Tahapan-tahapan penelitian ini diadopsi dan kemudian dilengkapi sesuai dengan tujuan penelitian saya dari Vasiaty (Vasiaty, Zuriyati, & Rohman, 2020) sebagai berikut. (1) Membaca cerpen “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana dengan detail dan teliti untuk mencari data yang terkait dengan kajian etis ekokritik. (2) Memilih data yang terkait dengan kajian etis ekokritik kemudian memisahkan data yang tidak terkait. (3) Mengategorikan jenis sikap yang terkait kajian etis ekokritik, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak mengganggu kehidupan alam dan mengkaitkan dengan ekosistem. (4) Menganalisis dengan melakukan pembacaan kritik dan

memberikan makna terkait sikap dalam kajian etis ekokritik yang ada dalam teks cerpen “Kawung Ratu”, dan (5) tahap akhir setelah proses analisis kemudian menarik kesimpulan mengenai hubungan manusia dan alam dari teks cerpen “Kawung Ratu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian berbasis ekokritik atau terpusat terhadap lingkungan dalam khazanah kesusastraan Sunda masih jarang sekali dilakukan padahal beberapa cerpen yang ditulis oleh para pengarang Sunda banyak yang membicarakan persoalan lingkungan, baik itu dalam karya prosa maupun karya puisi. Salah satu cerpen yang membicarakan bagaimana kedekatan masyarakat Sunda dengan lingkungan alamnya adalah cerpen “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana yang pertama kali diumumkan di Majalah *Mangle* nomor 67 edisi bulan Mei tahun 1963, yang kemudian dibukukan, dalam antologi cerpen berbahasa Sunda *Sawidak Carita Pondok* (Abdullah Mustappa, Duduh Durahman, 1983) dan buku kumpulan cerpen Wahyu Wibisana, *Hiji Tanggal nu Dipasinikeun* (Wibisana, 2017). Wahyu sendiri menulis di Majalah *Warg*. Cerpen-cerpen lainnya dimuat di *Mangle*, *Wangsit*, *Pelet*, *Sipatahun*, dan *Galura*. Cerpen “Kawung Ratu” dipilih karena menjadi salah satu cerpen terbaik karya Wahyu Wibisana.

Dalam khazanah kesusastraan Sunda, Wahyu Wibisana adalah tokoh besar yang menjadi salah seorang pendiri Majalah Bahasa Sunda *Mangle* di tahun 1957 dan terus terbit sampai dengan sekarang. Sejak muda Wahyu Wibisana aktif di berbagai kegiatan, mulai dari menulis cerpen, menulis puisi dan *dangding*, menulis dan menyutradarai gending karesmen, dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Abdullah Mustapa dalam pengantar buku *Hiji Tanggal nu Dipasinikeun* (Wibisana, 2017), Wahyu Wibisana dapat disebut menerima warisan alam dan kehidupan orang Sunda di Priangan dari mulai keadaan alam yang alami sampai dengan keadaan alam yang mulai terpengaruh oleh perubahan zaman. Lebih jauh, Abdullah menjelaskan bagaimana Wahyu Wibisana masih akrab dengan keadaan zamannya tatkala bagaimana jernihnya air mengalir, ketika hutan masih asri, dan keadaan lingkungan manusia yang masih aman dan tentram.

Dari lima sikap manusia terhadap alam yang dijelaskan oleh Sukmawan (Sukmawan, 2016), dalam analisis akan difokuskan ke dalam tiga sikap tokoh utama (manusia) terhadap alam (pohon kawung), yakni sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Untuk dua sikap

lainnya, yakni sikap hormat terhadap alam dan sikap solidaritas terhadap alam tidak akan dijelaskan karena dalam cerpen ““Kawung Ratu””, ketiga sikap tersebut yang lebih dominan.

Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam

Alam dalam teks cerpen “Kawung Ratu” adalah pohon kawung (tumbuhan) yang menjadi tokoh utama selain Aki Sukarma (manusia) dan menjadi sentral dari konflik dan cerita yang ada dalam cerpen tersebut, pohon kawung tersebut kemudian diberi nama “Kawung Ratu” dan memiliki nama panggilan lain yakni Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng. Diceritakan, Aki Sukarma yang berprofesi sebagai pembuat gula merah/aren (*tukang nyadap*). Baginya, pohon kawung adalah sumber kehidupan yang utama dalam kehidupannya. Ketika “Kawung Ratu” belum tumbuh menjadi pohon besar, sebelumnya Aki Sukarma memang memiliki tiga buah pohon kawung. Setiap kali ia berangkat untuk mengambil air nira yang menjadi bahan baku pembuatan gula merah, dari ketiga pohon kawungnya, ketika Aki Sukarma melewati “Kawung Ratu” ia selalu mendoakannya selayaknya orang tua yang selalu mendoakan anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

“Héy Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng, parawan Mandalasari nu ngadeg di sisi jalan liliwatan, geura pintonkeun panangan salira, mancer geutah madu tina réma salira...” (Wibisana, 2017)

“Hey Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng, anak perawan dari Mandalasari yang berdiri di pinggir jalan tempat orang-orang lewat, cepat perhatikan tangan dikau, mengalir getah madu dari jari-jari mu...”

Ketika pohon “Kawung Ratu” belum tumbuh besar dan dimanfaatkan untuk pembuatan gula aren, setiap Aki Sukarma melewatinya ia lantas berhenti di depan pohon kawung tersebut. Hampir setiap hari ia selalu mendoakan dan berharap agar pohon kawung yang awalnya ia panggil Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng tersebut segera mengeluarkan buahnya. Aki Sukarma menyimpan harapan besar terhadap pohon kawung ini agar segera bisa memberikan hasil yang melimpah baginya. Hal menarik yang ada dalam doa Aki Sukarma tersebut adalah penggunaan ragam kata halus (*basa lemes*) dalam basa Sunda yang ditujukan untuk pohon kawung tersebut, yang menandakan bagaimana sikap hormat terhadap pohon kawung tersebut (alam). Doa dari Aki Sukarma juga bisa dipahami sebagai bagian dari bentuk tanggung jawabnya terhadap pohon kawung miliknya.

Ketika pohon “Kawung Ratu” tersebut mulai berbuah dan siap untuk dimanfaatkan (*disadap*), tanggung jawab Aki Sukarma ternyata lebih besar lagi karena ternyata dalam memperlakukan pohon kawung tidak bisa sembarangan dan asal-asalan. Ada tahapan-tahapan detail yang harus ditempuh dengan sangat hati-hati, termasuk saat akan mendirikan tangga yang terbuat dari sebatang pohon bambu (*sigay*) yang harus sesuai dengan arah di saat menanam

pohon kawung. Kalau sampai salah mendirikan *sigay*, berdasarkan pengalaman Aki Sukarma, pohon kawung bisa saja marah sehingga tidak menghasilkan air nira dengan sempurna. Untuk mengetahui arah di saat pertama kali menanamnya, Aki Sukarma sampai-sampai harus salat tahajud terlebih dahulu agar diberi petunjuk kepada Tuhan.

Ku lantaran poho terus, nya Aki téh tahajud heula, hayang dibéré ngimpi ku Pangéran. Hayang Kaimpikeun deui téh kalakuan jaman Aki melak kawung éta. Kaliasan bet kaparengkeun. Aki ngimpi. Jeung Aki percaya pisan kana éta impian téh. Dina itungan, Aki melak kawung nyanghareup ka beulah kalér. Jadi nyigay kawungna ogé kudu ti beulah kalér.... (Wibisana, 2017:92)

Di karenakan lupa terus, kemudian Aki solat tahajud terlebih dahulu, ingin diberi mimpi olé Tuhan. Ingin memimpikan kembali saat pertama kali Aki menanam pohon kawung tersebut. Ternyata doanya terkabul. Aki bermimpi. Dan Aki sangat percaya kepada mimpi tersebut. Dalam mimpi tersebut, Aki menanamnya menghadap ke arah utara. Jadi tentu saja mendirikan *sigay*-nya harus dari sisi utara....

Hal itu adalah perwujudan dan bentuk dari rasa tanggung jawab Aki Sukarma terhadap perasaan “Kawung Ratu”. Saking takut salah dan membuat pohon kawung tersebut marah, sampai-sampai ia kemudian berdoa dan salat tahajud terlebih dahulu. Masalah tanggung jawab dan perlakuan *special* terhadap “Kawung Ratu” tidak sampai di situ. Ketika akan mulai *ninggu* Aki Sukarma juga kebingungan. Ia tahu bahwa tidak bisa sembarangan ketika hendak *ninggur* kawung. Ia bingung apakah harus dilakukan di saat bunganya sedang *gumucrak cibéas*, *gumucrak konéng*, *tumereb*, *gumear*, *huméor*, *lumecir*, *humangit*, atau malah ketika sudah mekar? Ketika hendak memulai, lagi-lagi Aki Sukarma berujar dengan sangat hati-hati.

Ku lantaran marawanan, basa ceg kana leungeunna Aki ngomong kieu, “Nyi Perawan Mandalasari, montong géték montong ngépéskeun, poé ieu téh poé panganténan urang, perlu cisusu jangeun turunan...”(Wibisana, 2017:92)

Dikarenakan akan memperawani, waktu memegang tangannya Aki berbicara begini, “Nyi Perawan Mandalasari, jangan geli jangan ditepis, hari ini adalah hari pengantin kita, butuh air susu untuk keturunan...”

Aki Sukarma memperlakukan pohon kawung tersebut layaknya manusia, malah lebih dari manusia biasa karena diumpamakan lagi sebagai anak gadis perawan yang tentu saja memerlukan sikap dan perlakuan yang harus lebih ekstra hati-hati untuk menarik hati agar tidak menyinggung perasaannya. Ketika proses tersebut akhirnya dilalui, ternyata pohon kawung tetap tidak sesuai dengan harapannya. Akhirnya, Aki Sukarma menyimpulkan bahwa “Kawung Ratu” tersebut kemungkinan besar marah dan terus jatuh sakit. Ia kemudian bersikap tanggung jawab dengan segera mungkin mencari obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh “Kawung Ratu” tersebut.

Jeung éta harita, néangan kacembeng, kuat kukulintiran ka ditu ka dieu, weléh teu manggih. Nya kapaksa waé ku daun kanyéré. Éta leungeun kawung nu geus dipagas téh, heg disusut ku daun kanyéré, paya ulah loba teuing gegedohna. Minangka obat doktorna meureun mun ayeuna mah. (Wibisana, 2017:93)

Dan waktu itu, mencari daun *kacembeng*, sampai bolak-balik ke sana-sini, tapi tetap tidak ditemukan. Akhirnya terpaksa memakai daun *kanyéré*. Tangan pohon kawung yang sudah dipotong, kemudian diolesi daun *kanyéré*, tujuannya supaya jangan sampai banyak mengeluarkan *gededoh*. Itu semua seperti obat dokter kalau dijamin sekarang.

Begitulah gambaran tanggung jawab Aki Sukarma (manusia) terhadap “Kawung Ratu” (tumbuhan/lingkungan alam). Ia memperlakukan pohon kawung tersebut layaknya seorang gadis yang baru memulai berumah tangga atau menikah. Segala drama dan sikap *ririwit* dari “Kawung Ratu” dihadapi oleh Aki Sukarma dengan penuh rasa tanggung jawab. Ia sekalipun tidak bersikap kasar dan semena-mena dalam memperlakukan pohon kawung yang akan menjadi sumber kehidupan dan sumber penghasilannya di masa depan. Berbagai cara dan kemampuan ia tumpahkan agar pohon kawung tersebut mengeluarkan manfaatnya dengan maksimal. Ini merupakan bentuk sikap tanggung jawab dari tokoh utama Aki Sukarma terhadap “Kawung Ratu” (alam dan lingkungan) yang ada dalam cerpen ““Kawung Ratu””.

Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Dalam sikap tanggung jawab terhadap alam yang dilakukan oleh Aki Sukarma terhadap “Kawung Ratu”, ada juga beberapa yang masuk atau tergolong kepada sikap kasih sayang dan sikap kepedulian terhadap alam, salah satu contohnya seperti bagaimana dengan sabar dan tekunnya Aki Sukarma menghadapi segala sikap dari “Kawung Ratu” yang dapat dikatakan penuh dengan intrik, drama dan tidak berjalan mulus. Kesabaran dan ketekunan Aki Sukarma tersebut tentu saja dapat juga digolongkan pada sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Setelah Aki Sukarma mencurahkan kasih sayang dan kepeduliannya yang besar terhadap “Kawung Ratu”, akhirnya “Kawung Ratu” membuah hasil dari perjuangan perhatiannya dan ketekunannya selama ini, “*Beuki lila éta kawung téh beuki pikaculueun. Lahangna teu haseum sarta beuki jugrah baé. Sapoé sapeuting dua lodong téh aya kana dua bonjoreun mah, nitih salodong sabonjor. Mucekil pisan sakitu téh*”. (Wibisana, 2017:93) (Semakin lama pohon kawung semakin lucu. Niranya tidak terasa asam lagi dan semakin hari semakin banyak. Sehari semalam bisa menghasilkan dua *lodong* yang menghasilkan dua *bonjoreun*, terhitung satu *lodong* satu *bonjor*. Termasuk melimpah banyak.)

Ketika “Kawung Ratu” sudah menghasilkan nira lebih dari normal, suatu hari datang permintaan dari Ratu Kangjeng Dalem Wira Tanu Ningrat dari negara yang meminta semua

somah untuk membuat gula semut dan gula *kerenceng*, khususnya untuk yang biasa *nyadap*. Di desa Mandalasari hanya ada dua sosok *somah* yang dikenal biasa *nyadap* dan menghasilkan gula terbaik, yaitu Ki Tarsip yang mempunyai pohon kawung paling luas dan Aki Sukarma sendiri. Kemudian Aki dan Ki Tarsip seperti diuji untuk ditentukan gula mana yang terbaik. Pada akhirnya, gula semut dan gula *kerenceng* Aki Sukarma yang terpilih oleh Kangjeng Dalem dan ia mendapat surat dan hadiah uang benggol untuk dijadikan jimat. Nilai uangnya tidak besar, tetapi hal pentingnya adalah uang tersebut pemberian dari Kangjeng Dalem. Sejak saat itulah pohon kawung Aki Sukarma tersebut diberi nama “Kawung Ratu” sebagai peringatan kepada Kangjeng Dalem Wira Tanu Ningrat, yang kemudian nama pohon kawung tersebut terkenal di Desa Mandalasari, Puspahiang, dan Salawu.

Pada suatu malam, Aki Sukarma bermimpi dikunjungi “Kawung Ratu”. Di dalam mimpinya, “Kawung Ratu” tersebut digambarkan mempunyai tangan dan berparas wanita cantik tetapi badannya tetap pohon kawung. Kemudian kawung tersebut *ngawih* dengan maksud meminta bagian dari hadiah Kangjeng Dalem. Setelah terbangun, Aki Sukarma terus memikirkan mimpinya dan sampai kepada keyakinan bahwa “Kawung Ratu” meminta hadiah uang benggol yang diberikan oleh Kangjeng Dalem. Saat itu juga, Aki Sukarma luluh hati dan akan memberikan uang benggol hadiah tersebut untuk “Kawung Ratu” karena itu memang sudah menjadi haknya.

Kacaritakeun isukna, rebun-rebun kénéh, Aki geus indit bari mawa duit benggol, rék ngajalankeun niat téa. Tah, harita meunang kareuwas nu pohara téh. Ti kajauhan geus katémbong, yén di handapeun “Kawung Ratu” aya jelema. Ana ditelek-telek, geuning éta jelema téh nu rék deleka, da keur ngagedék baé nuar “Kawung Ratu”. Natakun Aki séwotna, sérépét nyabut bedog panjang bari ngagorowok: “Sia rék nuar kawung aing, hah? Hayang dicacag?” (Wibisana, 2017:96)

Keesokan harinya, di pagi-pagi buta, Aki sudah berangkat sambil membawa uang benggol, untuk menjalankan niatnya. Nah, saat itu ia sangat terkejut. Karena dari jauh sudah terlihat, di bawah “Kawung Ratu” ada orang. Ketika diawasi dengan seksama, ternyata orang tersebut punya niat jahat, karena sedang berusaha menebang “Kawung Ratu”. Tentu saja Aki begitu *sewot*, segera ia mencabut *bedog panjang* yang dibawanya sambil berteriak: “Sia mau menebang kawung *aing*, hah? Ingin dipotong-potong tubuhmu?”

Sebagai bentuk kasih sayang terhadap “Kawung Ratu” yang begitu tulus, hadiah uang benggol pemberian dari Kangjeng Dalem rela Aki Sukarma berikan kepada “Kawung Ratu”. Namun ketika hendak memberikannya kepada pohon kawung kesayangannya itu, Aki Sukarma begitu terkejut ketika menghadapi orang yang hendak berbuat jahat dengan cara menebang pohon kawungnya tersebut. Sontak saja Aki Sukarma marah dan mengejar orang tersebut yang ternyata adalah Ki Tarsip yang pohon kawungnya kalah oleh “Kawung Ratu”. Aki Sukarma mengerti, tentu saja sama dengan dirinya, Ki Tarsip juga ingin dipandang berguna oleh *menak*

atau Kangjeng Dalem. Karena hal itu Ki Tarsip menjadi benci kepada “Kawung Ratu” dan berniat hendak menebangnya. Beruntung Aki Sukarma datang tepat waktu.

Ki Sukarma kemudian memberikan uang benggolnya ke “Kawung Ratu”. Ia simpan uang hadiah dari Kangjeng Dalem tersebut di puncak pohon kawung sambil berujar, *“Ieu Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng, kuring nyanggakeun kagungan, mug i ditampi....”* (Wibisana, 2017:97) (“Ini Nyi Mas Pohaci Jubleg Ireng, saya berikan kepunyaan, semoga diterima...”). Sejak saat itu, “Kawung Ratu” diisi oleh uang jimat dan anehnya pohon kawung tersebut terasa oleh Aki Sukarma semakin berwibawa. Namun, besoknya Aki Sukarma mendapat kabar duka yang menyatakan bawah Ki Tarsip gantung diri di pohon kawungnya sendiri.

Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Kisah persahabatannya dengan “Kawung Ratu” diceritakan langsung oleh Aki Sukarma kepada tokoh Ujang dan Nyai. Ternyata cerita awal mula persahabatan Aki Sukarma dan “Kawung Ratu” adalah kilas balik yang diceritakan olehnya sendiri. Saat ini, keadaan telah banyak berubah dan yang manggung menjadi penguasa bukan lagi dalem dan menak-menak, tetapi sekarang mulai memasuki pergantian era baru, yang memimpin adalah Camat dan Kuwu. Namun, bagi Aki Sukarma tidak ada bedanya, mau Kangjeng Dalem, Camat atau Kuwu, mereka tetap pemimpin yang harus dihormati dan dinomorsatukan, bedanya sekarang berganti nama saja. Ketika suatu hari Pak Camat menginginkan gula, tentu saja Aki Sukarma segera menyanggupinya.

Namun sekitar dua minggu ke belakang, Aki Sukarma begitu kaget melihat orang desa yang sedang mengukur lebar jalan. Aki Sukarma tambah kaget ketika di dekat “Kawung Ratu” ada tanda untuk pelebaran jalan. Melihat hal tersebut tentu saja Aki Sukarma tahu bahwa kehidupan aman dan tenteram dirinya dan “Kawung Ratu” mulai terganggu dan terancam.

“Emh, deudeuh teuing “Kawung Ratu”, meureun manéh téh bakal dituar da jalan rék digedéan,” cék haté. Nya éta atuh, ku hanjakal “Kawung Ratu” téh jadina méh dina kuta pisan, jadi kasipat ku calécér téa. (Wibisana, 2017:98)

“Emh, sangat disayangkan “Kawung Ratu”, mungkin kamu akan ditebang karena jalan akan diperbesar,” kata hatinya. Ya bagaimana lagi, sangat disayangkan “Kawung Ratu” tumbuh dekat *kuta*, sehingga terbawa pelebaran jalan.

“Kawung Ratu” yang selama ini hidup tenteram dan menjadi sahabat sejati Aki Sukarma mulai terusik dan terganggu kehidupannya. Jalan desa yang harus diperlebar tepat melewati tempat “Kawung Ratu” tumbuh. Mau tak mau pohon tersebut harus segera ditebang karena mengganggu pelebaran jalan desa yang diperintahkan oleh Pak Kuwu untuk tujuan

pembangunan dan infrastruktur jalan desa. Tentu saja konflik batin dalam diri Aki Sukarma memunculkan pilihan yang teramat sulit dalam hidupnya. Di sisi lain ia harus tetap menyediakan suplai dan permintaan gula dari “Kawung Ratu” yang dipesan oleh Pak Camat, tetapi di sisi lainnya ia dihadapkan pada pilihan harus segera menebang pohon kawungnya karena mengganggu pembangunan jalan desa. Aki Sukarma bingung karena keduanya adalah pimpinannya yang harus ditaati. Semakin hari permintaan dari desa untuk segera menebang “Kawung Ratu” juga semakin mendesak, Aki Sukarma semakin bingung karena sekarang ia hanya punya satu pohon kawung. Aki Sukarma sangat membutuhkan pohon kawung tersebut karena “Kawung Ratu” adalah sumber kehidupannya. Kalau tidak ada pohon kawung tersebut, tentu saja Aki Sukarma akan jatuh miskin. Pohon kawung tersebut sama-sama penting untuk Aki Sukarma, baik itu untuk melayani permintaan dari kecamatan atau untuk kehidupan Aki Sukarma sendiri.

Ari peuting tadi bet éta “Kawung Ratu” téh kaimpikeun deui. Da enya atuh, nepi ka Aki mah boga anggapan, yén éta kawung téh lain sakawung-kawungna, éstu titisan Nyimas Jubleg Ireng nu asalna tina daging jeung getih Dewi Sri urang kayangan. Ku lantaran kitu pangrumat Aki terhadap éta kawung, pohara enya-enyana dipusti-pusti pisan cara ka jelema baé. Enya éta kawung téh peuting tadi kaimpikeun deui. Dina itungan, manéhna némbongan ngarupakeun hiji putri nu maké pakéan sing sarwa bodas. Heg ngagupayan ka Aki. Ari disampeurkeun, bet kadéngéna manéhna ngawih, pokna: “Pileuleuyan, pileuleuyan/kuring digupay ku langit/pileuleuyan, pileuleuyan/kuring ditundung ku bumi” (Wibisana, 2017:99-100)

Tadi malam memimpikan kembali “Kawung Ratu”. Memang benar, sampai Aki punya anggapan, bahwa pohon kawung tersebut bukan sembarangan pohon kawung, tapi titisan Nyimas Jubleg Ireng yang berasal dari daging dan darah Dewi Sri orang kahyangan. Karena itu perawatan Aki terhadap kawung tersebut, benar-benar dirawat dan diperlakukan seperti manusia.

Ia tadi malam bermimpi kembali. Di dalam mimpi tersebut, ia menampakan diri sebagai seorang putri cantik yang memakai pakaian serba putih. Kemudian ia melambaikan tangan. Ketika dihampiri, terus terdengar ia ngawih, katanya: “Selamat tinggal, selamat tinggal/aku dipanggil langit/selamat tinggal, selamat tinggal/aku diusir bumi/”

Pembangunan jalan desa yang mau tak mau mengganggu kehidupan pohon kawung tersebut tidak dapat dihindari. Namun keengganan Aki Sukarma menenebang “Kawung Ratu” karena pertimbangan permintaan gula dari kecamatan dan sumber kehidupannya sendiri terus berputar di pikiran Aki Sukarma, sampai kemudian terbawa mimpi bahwa pada akhirnya “Kawung Ratu” berpamitan kepada Aki Sukarma. Tiba saatnya esok hari, ketika keputusan harus dibuat oleh Aki Sukarma, apakah ia harus menggunakan tangannya untuk menebang “Kawung Ratu” atau sebaliknya seperti biasa ia mengambil air nira dari pohon kawung tersebut untuk membuat gula sesuai pesanan dari kecamatan. Aki Sukarma belum memutuskan dan lebih memilih bagaimana besok saja, akan ia pikirkan matang-matang malam harinya.

Keesokan harinya, semua warga yang penasaran dengan keputusan Aki Sukarma segera mengunjungi tempat “Kawung Ratu” tumbuh di sisi sungai dan jalan desa yang sedang diperlebar. Semua warga desa yang hadir tidak ada satu pun yang berani menengok ke atas pohon “Kawung Ratu”. Semua bersedih melihat kenyataan hidup yang akhirnya dipilih oleh Aki Sukarma.

Ret kuring kana tangkal kawung. Aya tapak ngadék, tapi can pati jero. Kampakna ngagolér dina taneuh, teu jauh tina puhu sigay. Sanggeus kitu lalaunan panénjo kuring mapay sigay ka luhur, suku Aki Sukarma geus ngagulayun. Cék haté, “Poé ieu geus leungit hiji tukang nyadap kahot nu geus kakoncara di désa Mandalasari anu ngaranna Aki Sukarma.” Jeroning kitu kuring asa ngadéngé nu ngawih ti lebah tangkal kawung. Sorana gaib naker: “Pileuleuyan, pileuleuyan/kuring digupay ku langit/pileuleuyan, pileuleuyan/kuring ditundung ku bumi/” (Wibisana, 2017:101)

Mata pelan-pelan menatap pohon kawung. Ada bekas menebang, akan tetapi belum terlalu dalam. Kampaknya ada di tanah tidak jauh dari tangga *sigay*. Setelah itu perlahan-lahan mata saya melihat ke atas pohon kawung, kaki Aki Sukarma sudah bergelayun. Kata hati, “Hari ini sudah hilang satu *tukang nyadap* ahli yang sudah terkenal di desa Mandalasari yang bernama Aki Sukarma.” Saat itu saya merasa mendengar ada yang bernyanyi dari arah pohon kawung. Suaranya gaib sekali. “Selamat tinggal, selamat tinggal/aku dipanggil langit/selamat tinggal, selamat tinggal/aku diusir bumi/”

Akhir tragis dari kisah persahabatan Aki Sukarma dan “Kawung Ratu”. Nyawa keduanya harus direnggut oleh dalih pelebaran jalan desa. Ketika Aki Sukarma dihadapkan kepada pilihan sulit yang diibaratkan seperti makna buah simalakama, yang kemudian berakhir keduanya. Pilihan yang diambil Aki Sukarma adalah bentuk dari tanggung jawab dirinya ketika sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi menghadapi “pengganggu” kehidupan alam. Bagi Aki Sukarma, “Kawung Ratu” beserta alam dan kehidupannya adalah teman dan sahabat yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Ia sadar mustahil mengeksploitasi alam secara berlebihan, jangankan demikian, menyinggung dan membuat marah sedikit saja dapat menyusahkan dirinya, seperti kisah apa yang ia alami di awal-awal dengan “Kawung Ratu”. Manusia dan lingkungan harus hidup berdampingan dan saling menjaga.

SIMPULAN

Dalam cerpen “Kawung Ratu” karya Wahyu Wibisana ini, dapat dilihat bagaimana hubungan manusia Sunda dengan lingkungan alamnya yang begitu dekat dan saling membutuhkan. Dalam memandang lingkungan dan alamnya, tokoh Aki Sukarma yang mewakili sosok manusia digambarkan begitu mencintai pohon kawung yang ia beri nama “Kawung Ratu”, sosok yang mewakili lingkungan alam. Bagi tokoh Aki Sukarma, alam dan lingkungan yang kemudian termanifestasikan dalam “Kawung Ratu” tidak dieksploitasi dengan semena-mena, tetapi diperlakukan dengan sangat hati-hati layaknya seorang pemuda terhadap gadis dan cinta pertamanya. Melalui cara dan bagaimana tokoh Aki Sukarma dalam

memperlakukan pohon kawungnya, Wahyu Wibisana mencoba menggambarkan bagaimana masyarakat dan orang Sunda dahulu begitu dekat dan memperlakukan alam dan lingkungannya. Alam bagi masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan diri manusia sendiri yang harus diperlakukan sama karena dari alamlah sumber kehidupan manusia itu berasal. Ketika alam rusak, rusak pulalah manusianya. Begitu juga sebaliknya, ketika alam terjaga, terjaga pula kehidupan manusianya.

Apa yang dikatakan Abdullah Mustappa dalam pengantar buku kumpulan cerpen *Hiji Tanggal nu Dipasinikeun* terbukti, bahwa Wahyu Wibisana memang benar-benar mengenal alam dan manusia sekitar pada masanya. Alam dan lingkungan yang dapat dibincangkan dengan manusia karena keduanya merasa perlu saling menjaga dan menitipkan diri masing-masing. Ketika “Kawung Ratu” sudah tidak bisa diselamatkan dan mau tak mau tetap akan ditebang karena perintah dari desa untuk keperluan pelebaran jalan, tokoh utama Aki Sukarma lebih memilih menggantung diri daripada harus menebang pohon kawung yang selama ini menjadi sahabat dan memberi penghidupan kepadanya. Pada akhirnya keduanya memang sama-sama kembali kepada tempat asalnya.

Sikap tokoh utama Aki Sukarma dan pengarang Sunda Wahyu Wibisana terhadap bagaimana memperlakukan alam dan lingkungannya sejalan dengan para pemikir ekosentrisme. Tindakan-tindakan Aki Sukarma terhadap “Kawung Ratu” adalah perwujudan bentuk persahabatan dan kedekatan manusia Sunda dengan alam lingkungannya. Bagi masyarakat Sunda, alam dan lingkungan adalah tempat yang harus dipelihara kelestariannya yang kemudian terwujud dalam berbagai lanskap keindahan alam tatar Sunda yang tidak hanya subur tetapi memiliki bentang alam indah, yang dikemudian hari banyak diceritakan dan dipujapuji oleh para pujangga akan keindahannya. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari jalinan persahabatan yang baik antara manusia dan alam lingkungannya. Tidak heran kalau MAW Brouwer kemudian menyatakan bahwa bumi Pasundan (tatar Sunda) lahir ketika Tuhan sedang tersenyum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mustappa, Duduh Durahman, K. K. (1983). *Sawidak Carita Pondok*. Bandung: Mangle Panglipur.
- Brower, M. (2003). *Perjalanan Spritual: Dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, Sampai Siberia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.

- Darpan. (2019). *Genealogi Carpon Sunda*. Garut: Penerbit Layung.
- Doup, A. (1993). *Beknopt Oeverzicht van de Krijgsgeschiedenis van Tapaktuan en de Zuidelijke Atjehsche Landschappen*.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Froom, C. G. dan H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.
- G.S. (1984). *Dogdog Pangrewong*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31–50.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer.
- Muhtadin, T. (2019). *Lain (Ukur) Eta*. Bandung: Unpad Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, T. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna Dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475>
- Ratna Sarumpaet, Riris K. Toha, M. B. (2010). *Rona Budaya: Festschrift untuk Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rosidi, A. (2013). *Mengenal Kesusastraan Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Ruhaliah. (2013). *Sejarah Sastra Sunda*. Bandung: Upi Press.
- Sammells, R. K. dan N. (1998). *Writing the Environment*. London: Zed Books.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), 182. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>
- Wibisana, W. (2017). *Hiji Tanggal nu Dipasinikeun*. Bandung: Pustaka Jaya.